

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Staycation masih menjadi salah satu tren liburan 2023 yang diminati. Berdasarkan data survei yang dilakukan oleh pegi (2023) yang dilakukan secara online terhadap lebih dari 450 pelanggan, dihasilkan bahwa 49% responden telah melakukan traveling sebanyak lebih dari lima kali, dan 44% lainnya telah melakukan traveling sebanyak 2-4 kali sepanjang tahun. sebagian besar dari responden tersebut mengakui traveling yang berada di dalam kota maupun ke destinasi-destinasi yang berada di luar kota.

Staycation sendiri sudah terkenal sejak tahun 2010, dan pada awal tahun 2018 tren staycation mengalami peningkatan di Indonesia, khususnya pada kota-kota besar. Adapun istilah staycation semakin ramai dibicarakan pada masa pandemi covid-19 (kompas.com).

Berdasarkan data badan pusat statistik (BPS) pada periode Mei 2021 hingga Mei 2022 tercatat tren staycation dalam satu tahun belakang berdampak pada naiknya hunian kamar hotel berbintang sebesar 49,85%. Peningkatan pemasaran kamar hotel tersebut mencapai 204%, dengan 3 daerah yang menjadi favorit kunjungan yaitu DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat (Kompas.com).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Peta Lestari, terdapat delapan kota yang berad di pulau Jawa yang menjadi destinasi favorit untuk melakukan staycation, salah satu dari ke delapan kota tersebut Bandung disebut sebagai kota peringkat pertama yang terpilih menjadi kota favorit dengan indeks jumlah penginapan dan tempat kuliner terbanyak.

Daftar kota favorit untuk staycation tersebut diambil berdasarkan pada data jumlah postingan lebih dari 1.000 hashtag (#staycation[namakota]) melalui platform Instagram. Lalu, data-data tersebut dihitung menggunakan indeks kenyamanan staycation, yang meliputi indeks kualitas udara, luas ruang terbuka hijau, (RTH) per individu, akses transportasi umum, pilihan penginapan, atrasi wisata, dan tempat makan.

Berdasarkan data PHRI (Persatuan Hotel dan restoran Indonesia) pada 23 April 2023, okupansi atau tingkat hunian hotel di Bandung mencapai 95,78 % sedangkan pada 24 April 2023 okupansi mencapai 91,89% dan pada 25 April 2023 mencapai 86,45%.

Disbudpar kota Bandung mencatat kunjungan mencapai 44.915 wisatawan. Dari berbagai kawasan destinasi yang berada di Bandung, salah satu kawasan yang banyak diminati adalah kawasan Dago, yang terkenal dengan berbagai aktivitas. Kawasan Dago merupakan kawasan bisnis, wisata hiburan yang cocok dengan anak muda milenial. Dago memiliki kuliner yang sejuta rasa, serta berbagai tempat wisata yang menyejukkan (Paskita Bandung, 2018).

Dago merupakan kawasan legendaris dan strategis yang identik dengan anak muda kota Bandung, hal tersebut didukung dengan pesatnya pertumbuhan Café merespon kegemaran anak muda perihal budaya konsumtif “nongkrong” atau menghabiskan waktu duduk di coffee shop. Selain itu Dago juga merupakan salah satu kawasan destinasi pariwisata, pusat perbelanjaan, factory outlet, hiburan, restoran, atraksi wisata dan kerap menjadi pusat bisnis.

Merespon hal tersebut banyak pelaku bisnis kalangan hospitality membangun dan menawarkan fasilitas pengalaman hotel yang berbeda-beda. Berdasarkan survey dan analisis pada hotel-hotel bintang 4 yang berada di sekitar kawasan Dago, terutama yang berada di Jln. Ir. H. Djuanda rata-rata hotel memiliki konsep klasik, kontempore, dan modern. Pemilihan konsep tersebut terjadi berdasarkan sejarah kota Bandung yang dulunya pernah diduduki oleh kolonial pada masanya, sehingga rata-rata hotel menawarkan konsep yang sama.

Berdasarkan dari hasil survey tersebut masih belum adanya hotel yang mengangkat budaya lokal kota Bandung sebagai pilihan konsep hotel mereka. Sedangkan Bandung bukan hanya identik dengan budaya kolonial dan anak mudanya, tetapi juga identik dengan budaya lokalnya yang beragam.

Menurut Jeremy Wells (Future Hospitality, and Brand Strategist at Longitude, 2020) menyebutkan terdapat 9 tren hotel dan perjalanan pada tahun 2023, yaitu : Adaptive Hospitality (Perhotelan Adaptif), menawarkan berbagai jenis pengalaman tergantung dalam proferti atau berapa banyak waktu yang tersedia pada saat berkunjung. Pride in Local Community (Kebanggaan Masyarakat Lokal), tren hotel akan berfokus pada menciptakan pengalaman yang tidak hanya berkesan tetapi juga bersifat lokal. Nature Becomes Luxury (Alam menjadi Kemewahan), tren hotel di luar ruangan mendapatkan momentum karena hotel dirancang untuk aktivitas luar ruangan sehingga mendapatkan konfigurasi fasilitas dalam dan luar ruangan, karena wisatawan mencari pengalaman

imersif yang menyatu dengan alam. Social Space and Sense of Belonging (Rasa Sosial dan Rasa Memiliki), Hotel mulai mendapatkan pesan bahwa tamu menginginkan lebih dari sekedar kamar, mereka menginginkan pengalaman. Kids Friendly and Multi Generation Travel (Perjalanan Ramah Anak dan Multi Generasi), akomodasi harus dirancang untuk pelancong multi generasi dan berbagai usia. Helping Guest Unwind (Membantu Tamu melepaskan Penat), hotel dapat menambahkan ekstra di akomodasi, seperti perpustakaan, ruang meditasi, ruang kerja bersama, dan bahkan dapat menambahkan tempat tidur siang dimana pengunjung dapat istirahat. The Demise Of Continental Breakfast (Kehancuran Sarapan Kontinental), semakin banyak orang menyadari makan secara lokal dan berkelanjutan, dan orang mengandalkan makanan sebagai cara untuk berhubungan dengan orang lain. Big Steps Rowards Sustainability (Langkah Besar Menuju Keberlanjutan), fokus pada indivisualisme di tambah dengan kesadaran lingkungan yang tinggi mengilhami untuk kembali ke fasilitas yang lebih lokal dan buatan sendiri. Hotel mulai memasukkan produk lokal kedalam kamar dan restaurant. Technology (Teknologi), orang-orang dapat mengakses dengan cepat dan mudah, jadi penting bagi hotel untuk memberikan kenyamanan digital dan juga kenyamanan fisik.

Merespon tren hotel 2023, hotel bintang 4 yang berada dikawasan dago masih belum ada yang mengangkat aktivitas dan budaya lokal, serta melibatkan aspek sustaibility pada hotel mereka.

Berdasarkan hal tersebut Perancangan Hotel Bintang 4 Dago, Bandung akan menggunakan pendekatan Sense of Place, yang bertujuan untuk menciptakan sebuah pengalaman baru yang berbeda dari hotel Bintang 4 lainnya yang berada di kawasan Dago, Bandung dan menciptakan sebuah pengalaman yang konvergensi terkait area komunal, serta menciptakan fasilitas akomodasi berdasarkan pada kebutuhan pengunjung.

## **1.2. Identifikasi Masalah dan Potensi**

Berdasarkan latar belakang, studi banding, dan observasi lapangan, maka identifikasi masalah dan potensi desain sebagai berikut :

### **1.2.1. Permasalahan**

1. Dibutuhkannya *style* baru pada hotel bintang 4 di Dago sebagai identitas dan daya tarik baru bagi pengunjung.

2. Dibutuhkan sebuah pengalaman interior yang berbeda dan autentik.
3. Rendahnya *awareness* pada perwujudan interior perihal budaya lokal pada pengimplementasian interior Hotel Bintang 4 di kawasan Dago sehingga di butuhnya pendekatan *sense of place* untuk merespon hal tersebut.

#### **1.2.2. Potensial**

1. Dapat berpotensi menciptakan sebuah branding hotel bintang 4 sebagai media penyaluran pengenalan kota Bandung sehingga mampu menumbuhkan *awareness* akan budaya lokal Bandung.
2. Dapat berpotensi menciptakan sebuah inovasi dan kreativitas pada elemen interior, dekoratif, dan *furniture* yang ide gagasan dapat berupa metafora, *narrative*, maupun hal lainnya yang di adaptasi dari budaya kota Bandung melalui pendekatan *sense of place*.

#### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang dan juga identifikasi yang telah di jabarkan maka dapat disimpulkan rumusan masalah pada perancangan Hotel Bintang 4 Dago Bandung ini sebagai berikut :

1. Bagaimana menciptakan *style* hotel bintang 4 yang baru sehingga berbeda dari hotel bintang 4 yang telah ada?
2. Bagaimana menciptakan sebuah pengalaman interior yang autentik dan unik?
3. Bagaimana cara mewujudkan perancangan interior hotel bintang 4 dengan menggunakan pendekatan *sense of place*?

#### **1.4. Tujuan dan Sasaran Perancangan**

##### **1.4.1. Tujuan Perancangan**

Tujuan dari perancangan interior Hotel Bintang 4 Dago, Bandung dengan menggunakan pendekatan *sense of place* Kota Bandung untuk menciptakan sebuah desain yang mengangkat budaya lokal, karakteristik, dan *historical* Kota Bandung sehingga dapat menjadi sebuah desain yang diharapkan mampu menjadi karakter dan identitas, serta *style* baru pada Hotel Bintang 4 terutama pada kawasan Dago.

Selain itu, tujuan perancangan ini juga untuk merespon kenyamanan beraktivitas pengunjung sehingga diharapkan mampu menciptakan sebuah pengalaman baru bagi pengunjung.

#### **1.4.2. Sasaran Perancangan**

1. Menciptakan sebuah *style* baru dan berbeda sehingga mampu membuat sebuah pengalaman autentik sebagai identitas pembeda antara Hotel Bintang 4 lainnya.
2. Mengakomodasi fasilitas berdasarkan kebutuhan dan aktivitas pengunjung sehingga mampu menjadi pengalaman baru.
3. Membuat desain elemen interior yang mengadaptasi kota Bandung.

### **1.5. Manfaat Perancangan**

#### **1.5.1. Manfaat Bagi Masyarakat/Komunitas**

Memperkenalkan Kota Bandung dalam bentuk yang berbeda sehingga dapat menjadi sebuah destinasi baru yang mampu diminati oleh wisatawan yang bukan hanya ingin berlibur namun mencari pengalaman baru, dan menjadi media *branding* Kota Bandung serta mampu menambahkan *awareness* terkait Kota Bandung dalam aspek yang berbeda.

#### **1.5.2. Manfaat Bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan**

Diharapkan dapat menjadi sebuah studi baru terkait perihal yang memiliki konteks permasalahan yang sama, terutama pada perancangan perhotelan.

#### **1.5.3. Manfaat Bagi Keilmuan Interior**

Dapat menjadi referensi perihal pemecahan permasalahan dalam perancangan Hotel Bintang 4 dengan mengangkat kontekstual budaya lokal, serta dapat menjadi sebuah referensi terkait pendekatan *sense of place*.

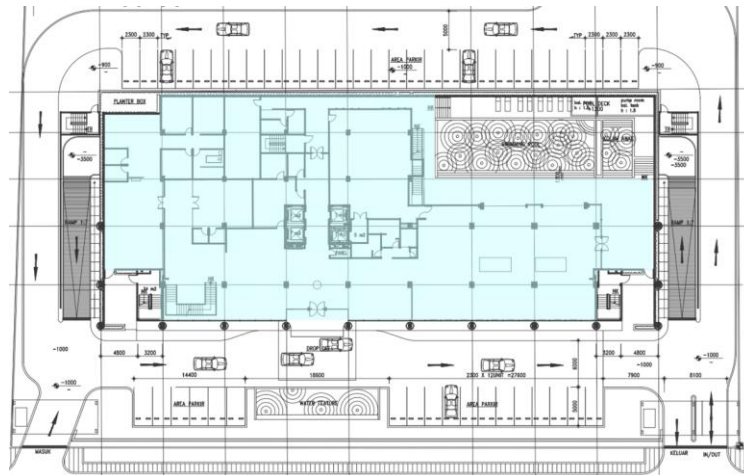
#### **1.5.4. Manfaat Bagi Kota Bandung**

Dapat sebagai media memperkenalkan Kota Bandung dalam bentuk yang berbeda, dan serta dapat membuat sebuah *historical* kota Bandung dalam bentuk interior sehingga dapat melestarikan karakter serta identitas baik terkait budaya lokal maupun identitas Bandung.

## 1.6. Batasan Perancangan

Batasan perancangan di buat bertujuan agar membatasi lingkup perancangan agar lebih terfokus dan efektif pada penyelesaian masalah. Berikut adalah batasan perancangan yang telah di pilih untuk menyelesaikan permasalahan perancangan yang telah di uraikan pada identifikasi masalah :

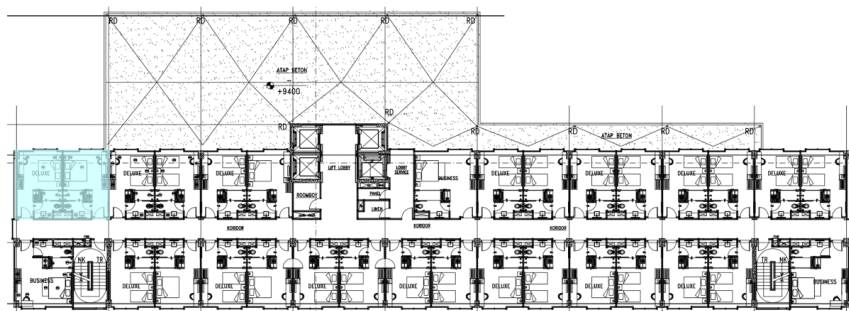
- Perancangan Hotel Bintang 4 Dago, Bandung bersifat fiktif yang berlokasi di Jln. Ir. H. Djuanda (Dago), Bandung, Jawa Barat.
- Luasan perancangan interior yang akan di desain memiliki luas sebesar  $\pm 1.000 \text{ m}^2$  dengan ruang lingkup perancangan yaitu terdiri dari area resepsionis, *lobby*, *lounge*, *café*, *restaurant*, dan *guest room* (*superior room*, *deluxe room* dan *executive room*).
- Perancangan Hotel Bintang 4 Dago, Bandung menggunakan pendekatan *Sense of Place* dengan batasan kultur Kota Bandung.



Gambar 1. 1. Denah Lantai Dasar

Sumber: Maya Adilawati, 2015

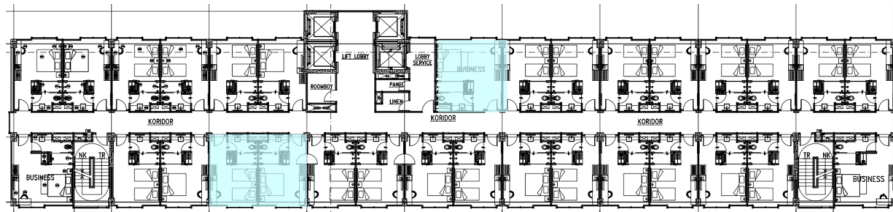
Perancangan pada lantai dasar meliputi perancangan pada area resepsionis, *restaurant*, *café*, *lounge*, dan *co-working*. Hal ini berdasarkan pada analisis kemudahan aksibilitas akses masuk pada bangunan serta merupakan area publik.



Gambar 1. 2. Denah Lantai 3

Sumber: Maya Adilawati, 2015

Pada perancangan lantai tiga merupakan area *guest room* yang terdiri pada *guest room superior room* dan *deluxe room*, namun perancangan pada lantai tersebut diutamakan pada perancangan kamar tipe superior room. Pemilihan pada lantai tiga dikarenakan akses kemudahan.



Gambar 1. 3. Denah Lantai 4-6

Sumber: Maya Adilawati, 2015

Pemilihan perancangan pada lantai empat hingga enam berfokus pada perancangan *guest room* tipe *Deluxe room* dan *Executif room*. Hal ini berdasarkan pada pertimbangan kebisingan, karena lokasi berada pada pinggir jalan, pemilihan ruang tipe eksekutif diperlukan ketenangan sehingga pemilihan lantai tinggi meminimalisir kebisingan.

### 1.7. Metode Perancangan

Dalam perancangan terdapat beberapa tahapan dalam menentukan fenomena hingga *output* perancangan. Hal ini bertujuan dalam merancang sebuah perancangan desain interior yang tepat sasaran sehingga dapat menyelesaikan sebuah permasalahan terkait topik tersebut. Berikut tahapan metode perancangan, yaitu :

#### 1. Penentuan isu dan fenomena

Isu dan fenomena yang dipilih merupakan topik pembahasan yang sedang happening di kalangan masyarakat urban terkait fenomena *hospitality*. Pembahasan topik tersebut di ambil berdasarkan observasi terkait fenomena tersebut, sehingga setelahnya dapat menentukan fokus perancangan terkait dalam bidang desain interior.

#### 2. Pengumpulan data

Pengumpulan data dapat di lakukan dengan beberapa cara, dapat dilakukan dengan mencari sumber literatur maupun langsung melakukan observasi lapangan pada hotel bintang 4 yang berada di kawasan Jln. Ir. H. Djuanda (Dago) dengan cara mengamati dan juga menjadi pengunjung secara langsung untuk mendapatkan pengalaman secara nyata. Berikut adalah beberapa tahapan dalam mengumpulkan informasi terkait data objek perancangan.

##### a. Studi literatur

Studi literatur dilakukan untuk mencari berbagai sumber bacaan terkait topik objek perancangan. Data ini diperoleh dari berbagai sumber seperti *e-book*, buku, jurnal, dan berbagai website yang membahas topik yang sama dengan objek perancangan, yang mana sumber-sumber tersebut memuat dan membahas informasi berupa standar, isu proyek, teknik, dan juga fenomena yang sama. Berbagai sumber data yang dapat dikumpulkan terkait objek perancangan antara lain :

- Buku *Human Dimension & Interior Space*
- *E-book Hotels (By : Northeastern University School of Architecture)*
- *E-book Time-saver Standards for Building*
- Dsb

b. *Survey* lapangan dan observasi

*Survey* lapangan dilakukan untuk mencari data terkait data *eksisting* lingkungan dan juga mengobservasi perihal fasilitas, suasana dan aktivitas di lapangan sehingga dapat di kaji permasalahan yang terkait dengan objek perancangan.

c. Wawancara

Wawancara di lakukan dengan tujuan mencari informasi lebih dan berfokus pada pembahasan terkait objek perancangan. Proses wawancara dilakukan dengan beberapa pengunjung hotel yang di observasi untuk mencari tahu permasalahan yang didapat pada saat menginap serta memberikan masukan terkait kekurangan hotel tersebut.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data secara visual, sehingga dapat menjadi acuan dalam perancangan.

3. Analisis data dan isu

Berdasarkan pada data-data yang dikumpulkan dapat di analisa terkait isu dan juga fenomena yang relevan dengan objek perancangan, sehingga dapat menentukan permasalahan yang dapat di identifikasi. Kemudian dapat menyesuaikan dengan kebutuhan perancangan dan dapat menyelesaikan permasalahan yang terdapat di lapangan.

4. Sintesa (penyatuan data)



Data yang telah dianalisis akan disatukan sehingga membentuk data *programming* guna keperluan perancangan.

5. *Programming*

Data yang telah dianalisis dan disintesa akan di buat data *programming* berupa data analisis kebutuhan aktivitas pengguna, kebutuhan ruang, kebutuhan luasan ruang, *bubble diagram*, *zoning*, *blocking*, dan konsep perancangan.

6. Tema dan konsep

Setelah muncul identifikasi masalah dan juga data-data terkait objek perancangan selanjutnya dapat menentukan topik tema dan konsep yang dapat menjadi solusi dari permasalahan yang sudah dibahas. Penentuan tema dan konsep didapat dari pendekatan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

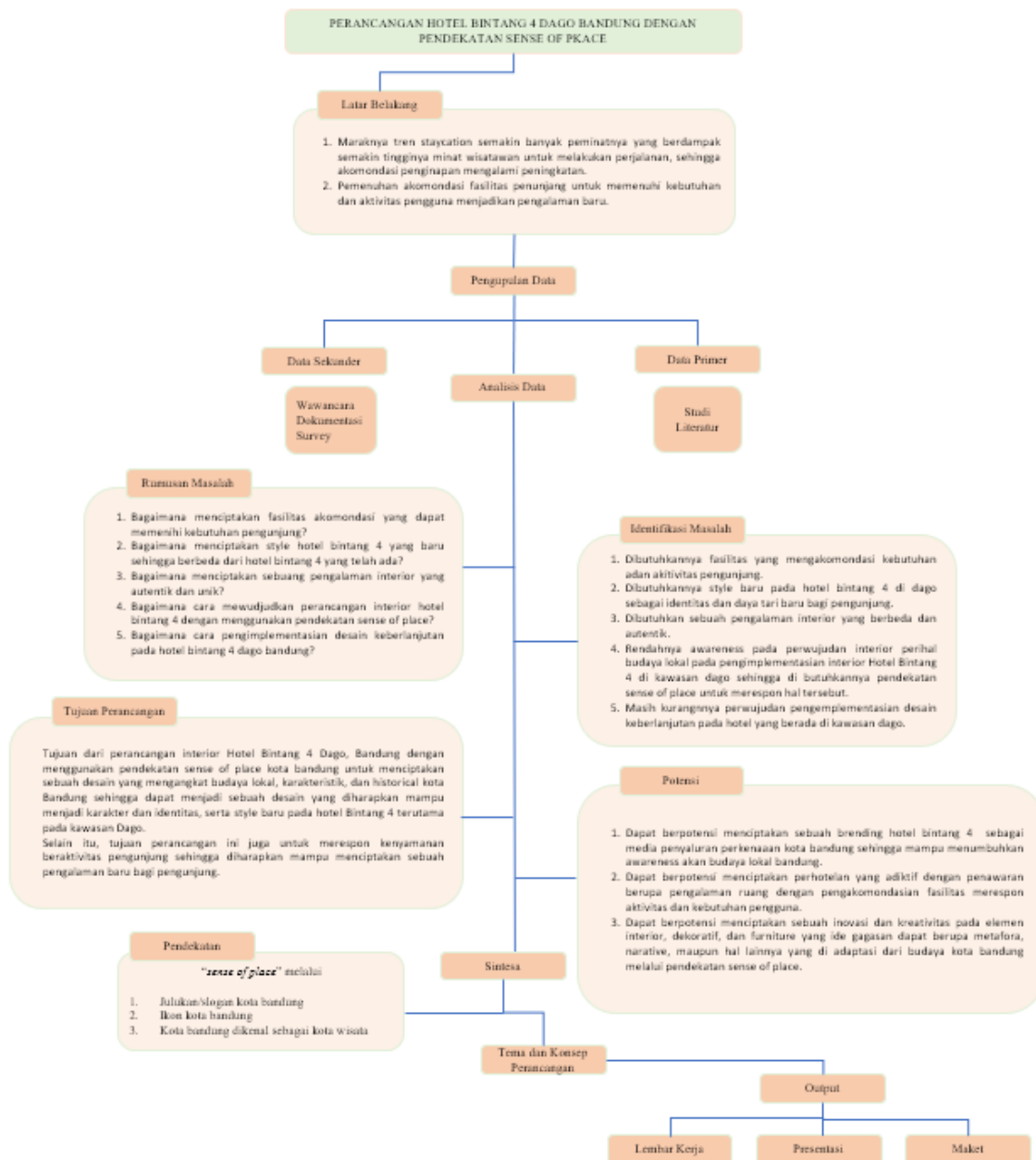
7. Pengembangan desain

Berdasarkan hasil data *programming* dan telah menemukan tema dan konsep yang sesuai selanjut dapat di jadikan sebagai bahan acuan pengembangan desain perancangan dalam membuat gambar kerja.

8. *Output* akhir

Setelah segala proses analisis data, pembuatan *programming*, hingga pembuatan lembar kerja telah selesai output akhir yang dihasilkan adalah lembar kerja keseluruhan, maket, portofolio perancangan, dan laporan perancangan.

## 1.8. Kerangka Pikir



Bagan 1. 1. Kerangka berpikir

Sumber: dok. Penulis 2023

## **1.9. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan tugas akhir perancangan interior hotel bintang 4 di Bandung berikut adalah pembabaran sistematika penulisan :

### **1. BAB I Pendahuluan**

Pada bab pendahuluan akan menjabarkan perihal fenomena dan isu terkait perancangan, hingga rangkuman mengenai identifikasi masalah latar belakang.

### **2. BAB II Kajian Literatur dan Standarisasi**

Pada bab kajian literatur dan standarisasi akan membahas mengenai standarisasi berdasarkan analisis terkait sumber data dan acuan untuk perancangan.

### **3. BAB III Analisis Studi Banding, Deskripsi dan Analisis Proyek**

Pada bab analisis studi banding, deskripsi dan analisis proyek akan menjabarkan mengenai kebutuhan ruangan, aktivitas pengguna, dan lain sebagainya terkait hasil data yang telah dianalisis.

### **4. BAB IV Tema, Konsep Perancangan dan Aplikasi Perancangan**

Pada bab Tema, konsep perancangan dan aplikasi perancangan akan membahas mengenai hasil dari perancangan Rumah Sakit Pediatri Palembang dengan tema dan konsep sehingga terwujud sebuah pengaplikasian perancangan pada ruang.

### **5. BAB V Kesimpulan**

Pada bab kesimpulan akan menjabarkan hasil kesimpulan dan juga manfaat yang di dapatkan berdasarkan pada hasil pengaplikasian perancangan tema dan konsep pada bab sebelumnya.